

ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING DI PROVINSI BALI : ANALISIS PARTIAL ADJUSTMENT MODEL

Putu Krisna Adwitya Sanjaya*, I Gusti Ayu Wimba dan I Gede Putu Kawiana
Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia, Jln. Sanggalangit, Denpasar, Indonesia
*Krisnasanjaya50@yahoo.co.id

DiPublikasi: 31/01/2019

<http://dx.doi.org/10.22225/kr.10.2.908.131-138>

Abstract

The urgency of this research is based on the phenomenon of foreign investment which is currently criticized by development theorists and practitioners, in which efforts for a take-off needs capitalization in the form of savings. This is primarily intended to create investment and accelerate economic growth as well. This research aims at revealing influences of United States dollar exchange rate, regional autonomy, and foreign investment of the previous year to foreign investment in Bali simultaneously and partially. This research uses the time series data of the period of 1993 – 2017 by applying dynamic econometrics analysis model of partial adjustment model. This study concludes that US dollar exchange rate, regional autonomy, and previous year's foreign investment have simultaneously influenced foreign investment. US dollar exchange rate does not significantly influence foreign investment, while regional autonomy and previous year's foreign investment have positively and significantly influenced the foreign investment. Regional government, therefore, should take real policies on solving the problems of foreign investment. In formulating the policy for the upcoming years, it is important to take exchange rate, regional autonomy, and previous year's foreign investment into account as real indicators influencing foreign investment in Bali. The foreign investment increase should be achieved in order to be absorbed in all sectors for accelerating economic and development growth in Bali.

Keywords: Foreign investment; partial adjustment model; regional autonomy; US dollar exchange rate

Abstrak

Urgensi penelitian ini dilakukan didasari adanya fenomena mengenai penanaman modal yang mendapat kritikan oleh para teoritis dan praktisi pembangunan. Dimana setiap upaya untuk take-off memerlukan adanya kapitalisasi dalam bentuk tabungan, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan investasi serta mempercepat pertumbuhan ekonomi. Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, otonomi daerah dan penanaman modal asing tahun sebelumnya terhadap penanaman modal asing di Bali secara simultan dan parsial. Penelitian ini menggunakan data times series 1993–2017 dengan metode analisis ekonometrika dinamis Partial Adjustment Model. Hasil analisis menyimpulkan bahwa kurs dollar Amerika Serikat, otonomi daerah dan penanaman modal asing tahun sebelumnya berpengaruh simultan terhadap penanaman modal asing. Kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing. Otonomi Daerah dan penanaman modal asing tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing. Pemerintah Daerah perlu mengambil kebijakan riil terhadap penanganan masalah penanaman modal asing, untuk periode mendatang hendaknya variabel kurs, otonomi daerah, dan penanaman modal asing tahun sebelumnya perlu diperhatikan sebagai indikator konkret yang mempengaruhi penanaman modal asing di Bali. Peningkatan penanaman modal asing seyogyanya diupayakan agar dapat terserap di seluruh sektor untuk mengakselerasi pertumbuhan maupun pembangunan ekonomi Bali. Kata kunci: Framing; Kemampuan Numerik; Keputusan Investasi

Kata kunci: Kurs Dollar Amerika Serikat; Otonomi Daerah; Partial Adjustment Model; Penanaman Modal Asing

I. PENDAHULUAN

Dinamika penanaman modal dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi yang mencerminkan marak lesunya pembangunan, sehingga setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang mampu untuk menggairahkan investasi. Sasaran yang dituju bukan hanya pada masyarakat swasta domestik, tetapi juga investor asing. Seperti halnya Provinsi Bali yang merupakan bagian integral dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan julukan pulau Dewata terkenal sebagai salah satu tujuan favorit pariwisata internasional, yang juga memerlukan

injection sebagai pendorong pembangunan perekonomian. Struktur perekonomian Bali memiliki ciri unik bila dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia, dimana sektor pariwisata menjadi andalan. Daya dukung yang cukup besar dari industri pariwisata terhadap perekonomian Bali menyebabkan sektor-sektor yang berkoheren langsung dengan pariwisata seperti perdagangan, hotel, restoran, angkutan, keuangan maupun jasa-jasa lain memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan produk domestik regional bruto.

Untuk meningkatkan perekonomian, keterbatasan

equity dinilai sebagai salah satu faktor penghambat bagi percepatan pembangunan ekonomi di setiap negara, daerah termasuk terjadi di Bali. Provinsi Bali khususnya dihadapkan dengan kondisi perekonomian yang *uncertainty* seperti saat ini memerlukan suatu dorongan sebagai upaya untuk memaksimalkan kegiatan perekonomian daerah, salah satunya adalah

melalui penanaman modal. Penanaman modal di Bali tidak hanya berasal dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tetapi juga Penanaman Modal Asing (PMA). Dalam tabel 1 dapat disajikan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir.

Tabel 1 Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing di Provinsi Bali 2013 – 2017

Tahun	PMA		PMDN	
	Realisasi (Juta US\$)	Proyek	Realisasi (Milyar Rp)	Proyek
2013	390.9	621	2.984,7	40
2014	427.2	582	252.8	20
2015	495.8	832	1.250,4	59
2016	450.6	1.371	482.3	94
2017	886.9	1.429	592.5	101

Sumber : BKPM Republik Indonesia, 2018

Tabel 1 menunjukkan realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Provinsi Bali tahun 2013 – 2017 yang berfluktuasi, dimana dalam kurun waktu lima tahun terakhir PMA tertinggi terjadi pada tahun 2017 yakni sebesar 886.9 juta US\$ dengan 1.429 proyek hal ini disebabkan karena kondisi perekonomian yang cukup baik dan didukung oleh stabilitas keamanan dan politik yang terbina dengan baik dan investasi dapat tercipta bila suatu daerah mampu memberikan jaminan kondisi yang relatif aman dan kondusif bagi investor, sedangkan PMDN tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp. 2.984,7 milyar dengan capaian 40 proyek. Proporsi penanaman modal asing dan pesatnya pertumbuhan investasi tidak akan berarti bila pembangunan ekonomi berjalan dengan tidak baik dan begitu pula sebaliknya karena yang terpenting adalah bagaimana produktifitas dari investasi yang dilakukan mampu meningkatkan perekonomian daerah Bali.

Penanaman modal asing di Bali dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel ekonomi diantaranya kurs, kebijakan otonomi daerah serta dipengaruhi juga oleh penanaman modal asing tahun sebelumnya. Penanaman modal saat ini tidak selalu berdampak ditahun yang sama tetapi dapat berimplikasi pada tahun berikutnya. Salah satu indikator yang mempengaruhi PMA adalah nilai tukar, oleh karena itu diperlukan adanya kestabilan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Nilai tukar dapat mempengaruhi penanaman modal asing langsung dalam berbagai cara, tergantung pada tujuan output yang diproduksi. Jika investor bertujuan untuk melayani pasar domestik, maka pergerakan dari penanaman modal asing langsung merupakan barang pengganti (Siti, 2015), sehingga ketika terjadi apresiasi nilai tukar pada mata uang lokal, hal ini dapat

meningkatkan penanaman modal asing langsung karena daya beli dari konsumen lokal menjadi lebih tinggi. Atau jika penanaman modal asing langsung bertujuan memproduksi untuk mengekspor (melengkapi), maka apresiasi mata uang lokal akan mengurangi arus masuk penanaman modal asing langsung melalui daya saing yang rendah karena biaya tenaga kerja menjadi lebih tinggi (Benassy et al, 2001).

Pemberlakuan kebijakan otonomi daerah di Indonesia merupakan langkah strategis untuk mempercepat pembangunan ekonomi, hal ini tentunya berimplikasi terhadap upaya mengakselerasi kesejahteraan masyarakat setidaknya dengan adanya otonomi daerah akan menjadi pendorong investasi di daerah. Pengaturan otonomi daerah dapat mempercepat terjadinya pemerataan kesejahteraan dengan memberikan peluang kepada daerah untuk melakukan deregulasi guna menarik investor lokal maupun asing. Tidak hanya deregulasi, investasi juga memerlukan kepastian di bidang hukum. Kepastian hukum akan memberikan kemudahan bagi dunia usaha. Semakin besar tingkat kepastian maka semakin memungkinkan suatu firm untuk berinvestasi (Moses et al, 2013). Pada akhirnya dengan diberlakukannya otonomi di masing-masing daerah diharapkan penanaman modal di daerah khususnya Bali akan lebih meningkat, karena dengan diberlakukannya otonomi segala kewenangan untuk mengelola daerah diserahkan penuh kepada pemerintah daerah.

Hingga saat ini konsep pembangunan dengan menggunakan PMA sering memunculkan berbagai pemikiran. PMA di anggap sebagai metode yang lebih efektif untuk mendorong perekonomian dan mampu memberi kontribusi yang lebih baik ke dalam proses pembangunan. Aliran masuk PMA akan mengembangkan ekspansi ekspor dan juga dapat

menggantikan perdagangan terutama apabila PMA yang dibawa masuk bertujuan untuk mengembangkan pasar domestik (Hodijah, 2015), akan tetapi pada saat aliran modal masuk yang cukup masif dan tidak mampu terserap dalam perekonomian secara agregatif maka akan berimplikasi pada melemahnya daya saing ekspor sehingga PMA dipandang sebagai pelengkap saja, akan tetapi dalam perkembangannya PMA memiliki peran strategis bagi investasi secara keseluruhan (Kholis, 2012).

Untuk mengetahui pentingnya PMA di Bali diperlukan suatu kajian ilmiah yang diharapkan mampu menjadi rujukan dasar pengambilan kebijakan, sehingga sawala yang terjadi terhadap justifikasi PMA tidak lagi menjadi isu yang krusial. Inilah letak kebaruan penelitian ini yang didukung oleh data empiris, memasukan variabel kurs, mengembangkan konsep dummy variabel serta menggunakan model analisis Partial Adjustment Model (PAM) sehingga penelitian ini menjadi urgent dilakukan untuk menjawab pokok permasalahan : (1) Apakah kurs dollar Amerika Serikat, kebijakan otonomi daerah dan penanaman modal asing tahun sebelumnya secara simultan berpengaruh terhadap penanaman modal asing di Provinsi Bali ? (2) Bagaimanakah pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, kebijakan otonomi daerah dan penanaman modal asing tahun sebelumnya secara parsial terhadap penanaman modal asing di Provinsi Bali ? Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, kebijakan otonomi daerah dan penanaman modal asing tahun sebelumnya baik secara simultan maupun parsial terhadap penanaman modal asing di Provinsi Bali.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Investasi Asing

Investasi asing merupakan kegiatan sebagai langkah mentransformasikan sumber daya potensial menjadi salah satu kekuatan ekonomi riil. Sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya daerah yang diolah dan dimanfaatkan guna meningkatkan kemakmuran seluruh rakyat secara adil dan merata. Dalam paradigma neoklasik penanaman modal asing memiliki peran yang strategis bagi negara berkembang. Melalui investasi asing diharapkan mampu mengisi gap antara persediaan saving, cadangan devisa, penerimaan pemerintah dan managerial skills bagi negara penerima dengan tingkat persediaan yang diperlukan untuk mencapai sasaran pembangunan perekonomian. Investasi asing diperlukan sebagai upaya menutup kesenjangan devisa yang ditimbulkan dari defisit transaksi berjalan pada neraca pembayaran internasional, sementara kesenjangan devisa tersebut muncul sebagai akibat dari defisit dalam neraca perdagangan output. Defisit dalam transaksi berjalan ditutup melalui penanaman

modal asing (Tan, 2014).

Kurs Valuta Asing

Sebagaimana diketahui bahwa setiap negara mempunyai moneter system dan nilai mata uang yang berbeda antara satu negara dengan negara lain. Untuk memperlancar perdagangan antar negara, suatu negara memerlukan sejumlah mata uang asing yang harus ditukar dengan mata uang itu sendiri. Mata uang asing pada suatu harga disebut tingkat nilai tukar (kurs), sehingga kurs adalah perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Kestabilan nilai tukar sangatlah diperlukan agar perekonomian negara menjadi kuat (Haryadi, 2007). Kurs dapat digolongkan menjadi dua yaitu kurs nominal yakni harga relatif dari mata uang dua negara dan kurs riil yakni harga relatif dari output diantara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan output dari suatu negara bagi output dari negaralain (Mankiw, 2006).

Hubungan Kurs dengan Penanaman Modal Asing (PMA)

Studi mengenai hubungan antara nilai tukar atau kurs telah banyak dilakukan. Pada analisis tingkat makro, (Ma & Kao, 2010) menggunakan data untuk enam negara dan menemukan bahwa apresiasi uang domestik berpengaruh negatif terhadap penanaman modal asing di suatu negara. Jika semakin rendah kurs maka investasi atau penanaman modal asing akan meningkat, begitu juga sebaliknya, semakin tinggi kurs penanaman modal asing akan menurun. Diperlukan mata uang yang stabil karena dengan mata uang yang stabil dapat menarik investasi asing. Jika tidak stabil maka prospek pertukaran kerugian sebagai akibat oleh depresiasi mata uang dapat menghalangi investor asing untuk berinvestasi (Asri, 2014).

Otonomi Daerah

Otonomi daerah adalah kebebasan untuk memelihara dan menjalankan kepentingan khusus se-daerah, dengan keuangan sendiri, menentukan hukum sendiri dan berpemerintahan sendiri. Istilah otonomi mempunyai makna kebebasan atau kemandirian tetapi bukan kemerdekaan. Kebebasan yang terbatas atas kemandirian adalah wujud pemberian kesempatan yang harus dipertanggungjawabkan (Kuncoro, 2009). Pengertian otonomi daerah yang melekat dalam keberadaan pemerintah daerah, juga sangat berkaitan dengan desentralisasi. Desentralisasi adalah penyerahan kewenangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah lokal atau daerah dan kewenangan daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingannya sesuai dengan aspirasi dan keputusannya dikenal sebagai otonomi daerah. Dengan pemahaman ini, otonomi daerah merupakan inti dari desentralisasi. Jadi yang dimaksud otonomi daerah pada pokoknya selalu melihat otonomi itu sebagai hal, wewenang dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus

rumah tangganya sendiri dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hubungan otonomi daerah dengan penanaman modal asing (PMA)

Hakikat otonomi adalah mengembangkan manusia-manusia Indonesia yang otonom, yang memberikan keleluasaan bagi terkuaknya potensi-potensi terbaik yang dimiliki oleh setiap individu secara optimal. Dalam rangka struktur sentralisasi kekuasaan politik dan otoritas administrasi inilah, undang-undang No 5 tahun 1974 yang mengatur tentang pokok-pokok Pemerintahan Daerah dibentuk. Pada akhirnya dengan diberikannya kewenangan yang luas oleh masing-masing daerah diharapkan mampu menyerap penanaman modal baik dari luar maupun dalam negeri (Dehoop, 2016). Hubungan yang terjadi ialah hubungan yang positif, jika semakin maksimalnya atau otonomi di daerah baik maka penanaman modal asing

akan meningkat baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Partial Adjustment Model

Dalam analisa regresi yang menggunakan data time series, apabila model regresi tidak hanya menggunakan nilai variabel independen masa kini tetapi juga masa lalu (lagged) model tersebut disebut distributed lag yang termasuk pula adaptive expectation merupakan rasionalisasi daripada model Koyck. Rasionalisasi lainnya disampaikan oleh Marc Nerlove yang disebut stock adjustment model atau partial adjustment model (PAM) (Bendesa, 2007). Adapun model persamaan ini adalah:

Misalkan variabel terikat yang diharapkan (Y_t^*) secara linier tergantung pada variabel bebas dan variabel tahun sebelumnya (Y_{t-1}).

$$Y_t^* = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Y_{t-1} + u_t \quad \dots\dots\dots (1)$$

Karena nilai variabel terikat yang diharapkan, Y_t^* (*desired*) tidak terobservasi secara langsung, maka dapat diasumsikan hipotesis *stock adjustment*, yaitu:

$$Y_t - Y_{t-1} = \delta(Y_t^* - Y_{t-1}) \quad \dots\dots\dots (2)$$

yang dapat ditulis:

$$Y_t = \delta Y_t^* + (1 - \delta) Y_{t-1} \quad \dots\dots\dots (3)$$

$$Y_t = \delta \beta_0 + \delta \beta_1 X_{1t} + \delta \beta_2 D_t + (1 - \delta) Y_{t-1} + \delta u_t \quad \dots\dots\dots (4)$$

Hipotesis

Hipotesis statistik dalam penelitian ini dirumuskan menjadi dua bagian yaitu :

Ho : $\beta_1 = 0$, berarti bahwa : kurs dollar Amerika Serikat, kebijakan otonomi daerah, dan penanaman modal asing tahun sebelumnya secara simultan tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing di Provinsi Bali.

Hi : Minimal salah satu $\beta_i \neq 0$, berarti bahwa : kurs dollar Amerika Serikat, kebijakan otonomi daerah, dan penanaman modal asing tahun sebelumnya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing di Provinsi Bali.

Ho : $\beta_1 = 0$: artinya kurs dollar Amerika Serikat secara parsial tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing di Provinsi Bali.

H1 : $\beta_1 < 0$: artinya kurs dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di Provinsi Bali

Ho : $\beta_{2,3} = 0$: artinya kebijakan otonomi daerah dan penanaman modal asing tahun sebelumnya secara parsial tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing di Provinsi Bali.

H1 : $\beta_{2,3} > 0$: artinya kebijakan otonomi daerah dan penanaman modal asing tahun sebelumnya

secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di Provinsi Bali.

III.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kausal karena bertujuan untuk mendapatkan bukti sebab akibat antara variabel-variabel penelitian yang terdiri atas penanaman modal asing, kurs dollar Amerika Serikat, kebijakan otonomi daerah serta penanaman modal asing tahun sebelumnya. Sumber data dari penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Kordinasi Penanaman Modal Jakarta, Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Denpasar. Definisi Operasional variabel sebagai berikut :

Penanaman Modal Asing (PMA) adalah penanaman modal yang dilakukan oleh pihak asing di Provinsi Bali tahun 1993-2017 yang dinyatakan dalam US\$.

Kurs dollar Amerika Serikat merupakan perbandingan antara nilai mata uang Indonesia, yaitu rupiah dengan mata uang dollar Amerika Serikat tahun 1993-2017 yang dinyatakan dalam rupiah per US\$ (Rp / US\$).

Otonomi daerah adalah kemandirian daerah dalam menentukan langkah-langkah sendiri. Ketentuan

umum pasal 1 butir 6 Undang-Undang No.23 tahun 2014 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. ($D_i=0$; tahun sebelum otonomi daerah Provinsi Bali, dan $D_i=1$; tahun sesudah otonomi daerah Provinsi Bali).

Penanaman modal asing tahun sebelumnya adalah penanaman modal tahun sebelumnya yang akan memberikan kontribusi pada tahun mendatang.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis ekonometrika dinamis Partial Adjustment Model (PAM) dengan aplikasi software Eviews 9.0. Sebelum pengujian model regresi dilakukan maka dilakukan terlebih dahulu uji stationeritas, kemudian diikuti uji

asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi agar model memenuhi kaidah Best Linier Unbiased Estimator (BLUE).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas Time Series

Data yang digunakan perlu dilakukan pengujian validitasnya yang meliputi uji kestasioneran dan uji kointeraksi.

Uji stationer

Uji stasioneritas dilakukan untuk mengetahui sifat data yang digunakan dalam penelitian, dimana diharapkan data memiliki variance yang tidak terlalu besar dan memiliki kecenderungan untuk mendekati nilai means nya.

Tabel 2
Hasil Pengujian Stasioner dengan Uji Akar Unit

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis McKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
PMA(Y)	-3.307631	-	-	-	Stasioner pada ordo (1)
		3.73785 3	2.991878	2.63554 2	
Kurs (X1)	-4.685919	-	-	-	Stasioner pada ordo (1)
		3.73785 3	2.991878	2.63554 2	
OTDA (D)	-4795832	-	-	-	Stasioner pada ordo (1)
		3.75294 6	2.998064	2.63875 2	
PMA (Yt_1)	-3.235894	-	-	-	Stasioner pada ordo (1)
		3.75294 6	2.998064	2.63875 2	

Sumber : Hasil Analisis

Hasil pengujian stationeritas data dapat ditunjukkan dalam tabel 2, yang dapat disimpulkan bahwa semua data berada pada kondisi stationer. Hal ini terlihat pada nilai Augmented Dickey Fuller (ADF) lebih kecil dibandingkan nilai kritis McKinnon pada tingkat signifikansi 5 persen.

Uji Kointegrasi

Pengujian Kointegrasi sangat penting dilakukan apabila melakukan pengembangan model

ekonometrika dinamis. Dengan demikian interpretasi terhadap model tidak akan menyesatkan, khususnya untuk analisis jangka panjang. Hasil pengujian kointegrasi dapat dijelaskan pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa variabel penanaman modal asing berkontegrasi dengan semua variabel bebas yang diteliti. Hal ini terlihat dari nilai Likelihood ratio yang lebih besar dari nilai kritis pada tingkat signifikansi 5 persen.

Tabel 3
Hasil Pengujian Kointegrasi dengan Uji Johansen Antara Variabel Penanaman Modal Asing dengan masing-masing Variabel Bebas

Variabel Babas	Eigenvalue	Likelihood Ratio*	Nilai Kritis 5%	Keterangan
Kurs	0.306282	17.90542	15.49	Interval lag 1 sampai 2
Otda	0.398585	16.04828	15.49	Interval lag 1 sampai 2

Sumber : Hasil analisis

Keterangan : * Likelihood Ratio = Trace Statistic

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan Klein test model yakni membandingkan lower cases (korelasi antara masing-masing variabel independen) jika $R^2 y_{Xi, Xj} \dots X_n > r^2_{Xi, Xj} \dots X_n$ maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model penelitian. Berdasarkan output pengujian dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien determinasi linier berganda ($R^2 = 0.887$) lebih besar dari hasil koefisien determinasi semua regresi auxiliary untuk kurs, kebijakan Otonomi daerah, PMA tahun sebelumnya masing-masing sebesar 0.101, 0.156 dan 0.07 maka disimpulkan dalam model tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan variance dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas

dilakukan dengan menggunakan model Breusch-Pagan Godfrey yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas (Obs^*) R Square harus lebih besar dari probabilitas sigbifikasi 5 persen maka dapat dikatakan dalam model tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam model diperoleh nilai Obs^* R Square sebesar 0.0911 lebih besar dari taraf nyata 5 persen artinya model yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Model yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi dalam penelitian ini adalah menggunakan Langrange multiplier test yaitu membandingkan (Obs^*) R Square harus lebih besar dari probabilitas signifikasi 5 persen maka dapat dikatakan dalam model tidak terjadi autokorelasi. Dalam model diperoleh nilai Obs^* R Square sebesar 0.0781 lebih besar dari taraf nyata 5 persen artinya model yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4
Estimasi Penanaman Modal Asing di Provinsi Bali 1993 -2017

Variabel	Coefficient	t Statistic	Sig
Kurs	0.196551	2.020389	0.0969
Otda	702.9620	4.209476	0.0332
LPMA	0.340406	3.737709	0.0376
<i>Constant = -1165.317</i>		<i>F Statistic = 6.426173</i>	
<i>R Square = 0.887433</i>		<i>Sig = 0.033873</i>	

Sumber : Hasil analisis

Pengaruh Kurs, Kebijakan Otonomi Daerah dan Penanaman Modal Asing Tahun sebelumnya terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Bali Tahun 1993 – 2017 dalam jangka pendek.

Hasil analisis statistik dengan piranti lunak Eviews 9.0 yang dirangkum dalam tabel 4 dapat disimpulkan secara simultan variabel kurs, kebijakan otonomi daerah dan penanaman modal asing tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing di Provisni Bali yang dapat dijelaskan melalui nilai F hitung (6.426173) > F tabel (3.10) dan nilai sig 0.033873 < taraf nyata 0.05. Hasil ini didukung dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.8874 yang memiliki arti bahwa 88.74 persen variasi dari PMA di Bali dijelaskan oleh kurs, kebijakan otonomi daerah dan penanaman modal asing tahun sebelumnya sedangkan siasanya 11.3 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukan dalam model.

Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap PMA di Provinsi Bali Tahun 1993 – 2017

Hasil pengujian secara statistik menunjukkan bahwa secara parsial kurs tidak berpengaruh signifikan

terhadap PMA pada taraf nyata 5 persen hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung = 2.020389 yang lebih besar dari t tabel = - 1.725. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan nyata antara kurs dengan penanaman modal asing. Hal tersebut disebabkan karena kurang stabilnya kurs dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah sehingga menyebabkan para investor sulit memprediksi profit investasi yang akan mereka peroleh sehingga ketidakstabilan dari nilai kurs dollar terhadap rupiah menjadikan para investor asing untuk wait and see dan terkadang enggan untuk melakukan investasi. Dalam hal ini nilai kurs terkait dengan konsep daya saing (competitiveness), sebagai contoh bila terjadi depresiasi rupiah terhadap dollar akan mengurangi aliran investasi yang masuk kedalam sebuah negara, hal ini dikarenakan ketika terjadinya depresiasi nilai tukar maka otoritas moneter akan mengambil kebijakan dengan menaikkan tingkat suku bunga yang berimpikasi terhadap peningkatan biaya investasi sehingga dengan perlahan akan mengurangi minat para investor untuk melakukan investasi di negara yang

mata uangnya mengalami penurunan nilai. Selain itu yang menyebabkan kurs tidak berpengaruh terhadap PMA adalah pergerakan nilai kurs adalah dinamis dan singkat sedangkan investasi asing bersifat langsung dan pada umumnya bersifat jangka panjang yang mana perubahan nilai kurs tersebut menjadi kurang direspon secara masif oleh investor. Investor memiliki pertimbangan lain yang lebih penting dalam merumuskan strategi investasinya. Dapat disimpulkan bahwa hal yang lebih penting terkait dengan nilai tukar adalah tingkat kestabilannya. Nilai tukar yang stabil cenderung mempermudah investor untuk dapat mengkalkulasi secara cermat dan tepat selama menjalankan kegiatan investasinya lewat aktifitas ekonomi (produksi) serta harapan untuk mendapatkan kembali investasi yang telah dikeluarkan beserta tingkat profit yang akan diperoleh terutamanya bagi investor yang bertujuan melakukan kegiatan ekspor. Faktor berikutnya yang dapat menjustifikasi tidak berpengaruhnya kurs terhadap PMA adalah terkait dengan ketidakpatian hukum berkaitan dengan proses perizinan dan implementasi aturan hukum termasuk juga prosedur antara pusat dan daerah yang masih belum sinergis. Hasil dari pada penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Eliza (Eliza, 2013), Federica dan Juwita (Federica & Juwita, 2012) serta penelitian dari Rexsy (Rexsy, 2015).

Pengaruh Kebijakan Otonomi Daerah terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Bali Tahun 1993-2017

Hasil analisis statistik untuk variabel kebijakan otonomi daerah diketahui bahwa nilai t hitung bernilai positif sebesar 4.209476 yang lebih besar dari nilai kritis t tabel sebesar 1.725. Hasil statistik uji t untuk kebijakan otonomi daerah diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.03320 dimana lebih kecil dari tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan otonomi daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di Provinsi Bali Tahun 1993 - 2017. Dengan adanya otonomi daerah maka diharapkan akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi salah satunya melalui investasi yang masuk ke suatu daerah. Pemerintah daerah akan lebih cepat dalam mengambil suatu kebijakan dalam hal penanaman modal. Sebagai contoh : dahulu sebelum adanya otonomi daerah para investor mencari izin atau mengurus administrasi harus melalui pemerintah pusat dan memerlukan waktu serta biaya yang cukup besar, namun dengan adanya otonomi daerah maka investor tidak perlu lagi mengurus izin administrasi ke pusat, pemerintah daerah akan lebih berperan dalam hal ini. Pemerintah daerah diwajibkan dapat berinovasi dalam mengatasi masalah iklim investasi melalui berbagai kebijakan yang strategis guna mendukung terwujudnya iklim usaha yang baik dan sehat. Dengan pelaksanaan otonomi daerah serta ditunjang oleh pelayanan birokrasi yang bersih, transparan dan profesional serta

didukung oleh perilaku krama Bali yang tidak diskriminatif terhadap penanaman modal maka hal itu dapat disinyalir mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas penanaman modal di Provinsi Bali. Hasil dari penelitian ini juga memperkuat penelitian oleh Puspita dan Meydianawathi yang berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri di Provinsi Bali (Puspita & Meydianawath, 2017).

Pengaruh Penanaman Modal Asing tahun sebelumnya terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Bali Tahun 1993-2017

Hasil analisis statistik untuk penanaman modal asing tahun sebelumnya diketahui bahwa nilai t hitung bernilai positif sebesar 3.737709 yang lebih besar dari nilai kritis t tabel sebesar 1.725. Hasil statistik uji t untuk penanaman modal asing tahun sebelumnya diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.0376 dimana lebih kecil dari tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa penanaman modal asing tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di Provinsi Bali Tahun 1993 - 2017. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai pengaruh penanaman modal asing tahun sebelumnya terhadap Penanaman modal asing Provinsi Bali sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penanaman modal asing tahun sebelumnya terhadap penanaman modal asing Provinsi Bali, hal ini menunjukkan bahwa penanaman modal asing tahun sebelumnya realisasinya akan dinikmati tahun sekarang.

Pengaruh Kurs, Kebijakan Otonomi Daerah dan Penanaman Modal Asing Tahun Sebelumnya terhadap Penanaman Modal Asing Tahun 1993 - 2017 dalam Jangka Panjang

Dari analisis regresi, koefisien jangka panjang dapat dihitung dengan formula:

$$\beta_t = \frac{\delta \beta_1}{\delta} \dots \dots \dots (5)$$
$$\delta = 1 - 0.340406 = 0.59594$$
$$\beta_1 = 0.196551 / 0.59594 = 0.3298$$

β_1 0.3298, Apabila terdapat waktu untuk menyesuaikan perubahan 1 Rupiah/ US\$ dari kurs, maka penanaman modal asing di Provinsi Bali akan meningkat sebesar 0.3298 juta US\$, dengan expectation coefficient 0.59594 uang bermakna investor perlu menyesuaikan 0.59594 dari waktunya untuk mencapai tingkat penanaman modal asing yang diinginkan.

$\delta = 0,59594$ adalah coefficient adjustment yaitu koefisien yang membuat investasi natural sama dengan investasi yang diperkirakan, dalam hal ini diperlukan waktu penyesuaian sebesar $0,59594 \times 12 \text{ bulan} = 7,15 \text{ bulan} = 215 \text{ hari}$. Waktu penyesuaian yang cukup lama ini disebabkan oleh iklim investasi yang tidak kondusif

sehingga menyebabkan lemahnya daya saing daerah dalam menarik investor, selain itu disebabkan pula karena masih lemahnya penegakan peraturan di bidang penanaman modal yang menyebabkan terjadinya inefisiensi dalam pelayanan penanaman modal kepada para investor. Kondisi ini kurang mendukung pemerintah dalam rangka peningkatan penanaman modal yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi serta perluasan penciptaan lapangan kerja. Selama ini kendala dalam pemberian pelayanan kepada investor, selain belum ditunjang oleh perangkat aturan yang mendukung pelaksanaan program peningkatan penanaman modal juga tidak diimbangi dengan tersedianya supporting system serta kualitas aparat yang belum sepenuhnya fasih menguasai regulasi di bidang investasi. Selain itu pula pelayanan investasi kepada investor belum memiliki kesepahaman persepsi diantara organisasi perangkat daerah teknis terkait dengan pelayanan penanaman modal dalam memandang investor yang akan berinvestasi. Beberapa kendala lain dalam kaitan terhadap pelaksanaan penanaman modal diantaranya : 1) belum terwujudnya pemerataan investasi antara kabupaten/kota lintas sektor, 2) masih mininya data based terhadap potensi dan peluang pengembangan investasi, 3) tingkat persaingan antar daerah, pelimpahan kewenangan yang lebih luas dari pemerintah pusat memberikan harapan bagi pemerintah daerah untuk menggali lebih masif sumber – sumber pendapatan sehingga tidak menutup peluang memunculkan terjadinya persaingan antar daerah.

V. SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan variabel kurs, kebijakan otonomi daerah dan penanaman modal asing tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing di Provinsi Bali. Secara parsial kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing di Provinsi Bali. Sementara itu, secara parsial kebijakan otonomi daerah dan penanaman modal asing tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di Provinsi Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D., & Meydianawathi. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri di Provinsi Bali*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 6(4), 622-647.
- Badan Kordinasi Penanaman Modal. (2018). *Realisasi Penanaman Modal di Indonesia*. Jakarta: BKPM Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Data Bali Membangun*. Denpasar : BPS Provinsi Bali.
- Bendesa, I. K. G. (2007). *Basic Econometric*. Denpasar: Economic Faculty of Udayana University.
- Benassy, Quere, F, L & Lahreche, R, A. (2001). *Exchange Rate Strategies in the Competition for Attracting Foreign Direct Investment*. Journal of the Japanese and International Economics, 15(2), 178-198

- Elizia, M. (2013). *Analisis Pengaruh Makroekonomi Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia (Tahun 2000:1 – 2011:4)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, 1(2).
- Febrianta, Asrin & MuqorobBin, M. (2014). *Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, 15(2), 109-117.
- Frederica & Juwita. (2012). *Pengaruh UMP, Ekspor dan Kurs Dollar Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2001-2012*. STIE MDP.
- Hodijah, S. (2015). *Analisis Penanaman Modal Asing di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Tukar Rupiah*. Jurnal Paradigma Ekonomika, 10(2), 350-362.
- Keynes, D. (2016). *Penanaman Modal Asing dilihat dari Perspektif Otonomi Daerah*. Lex et Societatis, 4(6) 72-77.
- Kholis, M. (2012). *Dampak Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Studi Makroekonomi dengan Penerapan Data Panel*. Jurnal Organisasi dan Manajemen, 8(2), 111-120.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makro Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Moses, C. O., Anigbogu, T., & Anyanwu. (2013). *Domestic Investment and Foreign Direct Investment Flows in Nigeria*. IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS), 13(6), 01-12.
- Rexsy, T. (2015). *Pengaruh Kurs, Inflasi, LIBOR dan PDB Terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia*. Jurnal Mahasiswa Universitas Riau, 2(1) 1-16.
- Sanjaya, K. (2018). *Metode Mudah Memahami Pengantar Ekonomi Makro*. Denpasar; Dharmastuti.
- Sanjaya, K. (2018). *Etika Bisnis dan Entrepreneurship Dalam Pembangunan Ekonomi Bali: Dalam Perspektif Hindu*. Jurnal Dharmasmrti, 18(1), 93-101
- Tan, S & Imastary, M. (2014). *Ilmu Ekonomi Internasional II : Keuangan dan Manajemen Internasional*. Jambi : FEB-UNJA